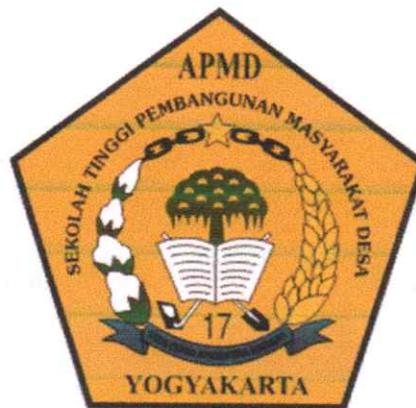


**SKRIPSI**  
**PERAN KELUARGA TERHADAP PROSES PEMBELAJARAN DAN  
KEMANDIRIAN ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DI SLB C-YPSLB  
KOTA SURAKARTA**



**Disusun Oleh:**

**ARLIN ANGGRAINI  
NIM 20510017**

**PROGRAM STUDI PEMBANGUNAN SOSIAL  
SEKOLAH TINGGI PEMBANGUNAN MASYARAKAT DESA "APMD"**

**YOGYAKARTA**

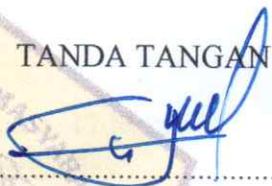
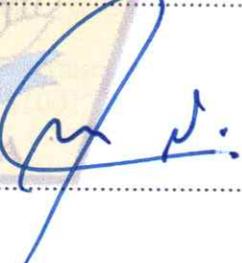
**2024**



## HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi ini telah diuji dan dipertahankan didepan Tim Penguji untuk memenuhi persyaratan memperoleh gelar Sarjana (S1) Program Studi Pembangunan Sosial Sekolah Tinggi Pembangunan Masyarakat Desa “APMD” Yogyakarta pada:

Hari : Senin, 18 Maret 2024  
Jam : 12.00 WIB s/d selesai  
Tempat : Ruang Ujian Skripsi STPMD “APMD” Yogyakarta

TIM PENGUJI	
NAMA	TANDA TANGAN
<u>Dr. Sugiyanto, M.M.</u> Ketua Penguji/Pembimbing	
<u>Dra. Widati, Lic.rer.reg.</u> Penguji Samping I	
<u>Ratna Sesotya Wedadjati, S.Psi., M.Si.Psi</u> Penguji Samping II	

Mengetahui

Ketua Program Studi Pembangunan Sosial



MC  Ratna Rusmala Dibyorini, M.Si.

NIY 170 230 173

## HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertandatangan dibawah ini:

Nama : Arlin Anggraini  
NIM : 20510017  
Program Studi : Pembangunan Sosial

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul PERAN DUKUNGAN KELUARGA TERHADAP PROSES PEMBELAJARAN DAN KEMANDIRIAN ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DI SLBC-YPSLB KOTA SURAKARTA adalah benar-benar merupakan karya sendiri dan seluruh sumber yang dikutip maupun dirujuk adalah saya nyatakan dengan benar.

Yogyakarta, 17 Maret 2024  
Yang menyatakan



Arlin Anggraini  
NIM 20510017

## **MOTTO**

*“Life can be heavy, especially if you try to carry it all at once, part of growing up and moving into new chapters of your life is about catch or release. What I mean by that is, knowing what things to keep and what things to release you can’t I carry all things, all grudges, all updates on your ex, all enviable promotions your school bully got at the bedge fun his uncle started decide what is yours to hold and let the rest go” –Taylor Swift*

Maka sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan (QS. Asy-Syarh : 5)

## HALAMAN PERSEMBAHAN

Segala puji syukur saya ucapkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat-Nya. Akhirnya saya dapat menyelesaikan Skripsi dengan tepat waktu. Skripsi ini saya persembahkan kepada orang-orang yang selalu memberikan semangat, dukungan dan doa kepada saya dalam menyelesaikan pendidikan saya.

1. Untuk kedua orang tua saya , kakak dan adik saya, yang selalu memberi dukungan segala keputusan saya, selalu memberi semangat kepada saya serta tidak putus selalu mendoakan saya sampai pada tahap ini.
2. Untuk ibu-ibu jumat berkah yang ikut serta mendukung dan mendoakan saya sampai pada tahap ini.
3. Untuk Dosen Pembimbing saya, Bapak Dr. Sugiyanto S.Sos. MM. yang selalu sabar membimbing saya dari awal hingga akhir serta telah membantu saya dapat menyelesaikan skripsi.
4. Terimakasih kepada Dosen-Dosen dan Staf Prodi Pembangunan Sosial yang sudah memberikan ilmu pengetahuan dan membantu saya selama ini.
5. Terimakasih kepada sahabat saya dari awal masuk kampus hingga saat ini, Wulan Safitri yang selalu mendukung, menemani, menyemangati , mendoakan hingga skripsi ini selesai.
6. Terimakasih kepada teman-teman saya, Adam,Dila, Emren, Fitri, Fani, Ika, Huda, Mario, Mas Rino, Sekar, Tari, Zidan, yang telah membantu dan mendukung dalam penyelesaian skripsi ini.
7. Terimakasih kepada teman-teman saya angkatan saya 2020 yang telah memberikan pengalaman dan kesan selama perkuliahan.
8. Terimakasih kepada sahabat jauh saya, Ryan Hidayat Siregar yang telah membantu dan memberikan motivasi dukungan kepada saya hingga penyusunan skripsi ini selesai.
9. Terimakasih kepada sahabat kecil saya Rasyidah Hamsa yang telah memberikan semangat dan dukungan kepada saya hingga penyusunan skripsi ini selesai.
10. Terimakasih kepada sahabat SMK saya, Nadilia Astin yang telah membantu dan mendukung saya sehingga penyusunan skripsi ini selesai.
11. Terimakasih kepada sahabat SMP saya Eriana Wahyuningtyas yang telah memberikan dukungan dan semangat kepada saya hingga penyusunan skripsi ini selesai.
12. Terimakasih kepada seseorang yang selalu mendukung , memberi semangat dan mendoakan saya hingga penyusunan skripsi ini selesai.
13. *Last but not least, I wanna thank me ,I wanna thank me for believing me, I wanna thank me for having no days off. I wanna thank me for never quilting ,I wanna thank me for always being a giver and tryna give more than I receive. I wanna thank me tryna do more right than wrong ,I wanna thank me for just being me at all times.*

## KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis haturkan kepada Allah SWT atas segala limpahan rahmat-Nya yang tak terhingga, sehingga penulis berhasil menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Peran Dukungan Keluarga Terhadap Proses Pembelajaran Dan Kemandirian Anak Berkebutuhan Khusus Di SLBC-YPSLB Kota Surakarta”**.

Penulis ingin mengucapkan rasa terima kasih yang tulus atas segala bantuan dan dukungan yang telah diberikan oleh :

1. Ibu Dra. MC Candra Rusmala Dibyorini M.Si. selaku Ketua Prodi Pembangunan Sosial yang telah memberikan dukungan bagi penulis untuk menyelesaikan skripsi.
2. Bapak Dr. Sugiyanto, MM. selaku dosen pembimbing yang telah banyak memberikan bimbingan dengan kebijaksanaan dan kesabarannya dalam membantu penulis dalam menyusun skripsi ini.
3. Ibu Dra. Widati, Lic.rer.reg. selaku dosen penguji sidang yang telah memberikan masukan dan saran kepada penulis.
4. Ibu Ratna Sesotya Wedadjati, S.Psi., M.Si.Psi. selaku dosen penguji sidang yang telah memberikan masukan dan saran dalam menyusun skripsi ini.
5. Segenap dosen Prodi Pembangunan Sosial Sekolah Tinggi Ilmu Pembangunan Masyarakat Desa “APMD” Yogyakarta yang telah mendedikasikan pengetahuan yang bermanfaat bagi penulis.

6. Seluruh Pegawai dan Guru di SLB-C YPSLB Kota Surakarta yang telah membantu penulis dalam membimbing dan memperoleh data-data sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Semoga segala kebaikan dan pertolongan dari seluruh pihak tersebut mendapatkan berkah dari Allah SWT. Selain itu, penulis juga menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna karena keterbatasan pengetahuan yang dimiliki penulis. Dengan kerendahan hati, penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun dari seluruh pihak untuk mengembangkan skripsi ini menjadi lebih baik.

Yogyakarta, 17 Maret 2024

Penulis

## DAFTAR ISI

Cover.....	
Halaman Pengesahan .....	ii
Halaman Pernyataan Keaslian.....	iii
Motto .....	iv
Halaman Persembahan .....	v
Kata Pengantar .....	vi
Daftar Isi.....	viii
Daftar Tabel .....	xi
BAB I .....	1
PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah .....	7
C. Tujuan Dan Manfaat Penelitian .....	7
1. Tujuan.....	7
2. Manfaat.....	7
D. Kerangka Teori.....	8
1. Teori Peran .....	8
2. Dukungan Keluarga.....	9
3. Proses Pembelajaran.....	13
4. Kemandirian Anak.....	15
5. Anak Berkebutuhan Khusus .....	18
E. Metode Penelitian.....	20
1. Jenis Penelitian .....	20
2. Ruang Lingkup Penelitian .....	20
a. Obyek Penelitian.....	20
b. Definisi Konsepsional.....	21
c. Fokus Penelitian.....	23
d. Lokasi Penelitian.....	25
3. Subyek Penelitian .....	25

4. Teknik Pengumpulan Data .....	26
5. Teknik Analisis Data .....	32
BAB II.....	35
DESKRIPSI SLB C YPSLB KOTA SURAKARTA .....	35
A. Sejarah Singkat.....	35
B. Dasar Hukum .....	37
C. Visi Dan Misi .....	38
1. Visi .....	38
2. Misi.....	39
D. Tujuan .....	40
1. Tujuan Jangka Pendek ( 1 tahun kedepan) .....	40
2. Tujuan Jangka Menengah (3 Tahun).....	40
3. Tujuan Jangka Panjang (5 Tahun).....	41
E. Nama Guru SLB C YPSLB.....	43
F. Fasilitas .....	44
G. Rencana Pembelajaran .....	45
H. Pembelajaran Di SLB C YPSLB.....	47
I. Pengembangan Diri.....	48
BAB III.....	50
ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN .....	50
A. Deskripsi Informan.....	50
1. Kepala Sekolah.....	51
2. Guru SLB C YPSLB .....	52
3. Keluarga (Wali Murid) Anak Berkebutuhan Khusus .....	53
B. Hasil Reduksi Data Peran Dukungan Keluarga Terhadap Proses Pembelajaran Pada Anak Berkebutuhan Khusus Di SLB-C YPSLB Kota Surakarta .....	55
C. Hasi Reduksi Data Peran Dukungan Keluarga Terhadap Kemandirian Pada Anak Berkebutuhan Khusus Di SLB-C YPSLB Kota Surakarta.....	62
D. Hasil Analisis Dan Pembahasan.....	68
1. Peran dukungan keluarga terhadap proses pembelajaran pada anak berkebutuhan khusus di SLB-C YPSLB Kota Surakarta.....	68

a.	Dukungan emosional .....	68
b.	Dukungan Instrumental.....	76
c.	Dukungan Informasional .....	84
d.	Dukungan Penghargaan .....	87
2.	Peran Dukungan Orang Tua Terhadap Kemandirian Anak Berkebutuhan Khusus di SLB-C YPSLB Kota Surakarta .....	90
a.	Kemandirian Emosional .....	90
b.	Kemandirian Tingkah Laku .....	98
c.	Kemandirian Nilai.....	109
BAB IV	.....	113
PENUTUP	.....	113
A.	KESIMPULAN .....	113
B.	SARAN .....	114
DAFTAR PUSTAKA	.....	116
LAMPIRAN-LAMPIRAN	.....	118

## **DAFTAR TABEL**

Tabel 1. 1 Hasil Observasi .....	27
Tabel 2. 1 Nama Guru.....	43
Tabel 3. 1 Deskripsi Informan .....	50

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Di Indonesia pendidikan inklusi menjadi fokus penting dalam sistem dunia . Pendidikan inklusi merupakan pendekatan kepada siswa termasuk dengan siswa berkebutuhan khusus. Terutama pada SLB di Indonesia masih terdapat keterbatasan sumber daya, termasuk dalam dana, fasilitas dan juga guru yang terlatih secara khusus. Selain itu akses juga masih banyak terbatas, karena tidak disemua daerah terdapat SLB sehingga banyak anak dengan berkebutuhan khusus sulit mendapat akses ke SLB karena lokasi geografis, transportasi yang tidak memadai atau kurang nya informasi dan juga karena biaya yang tidak mampu untuk menyekolahkan.(<https://publikasi.data.kemdikbud.go.id/upload/>). Selain itu, masih kurang nya guru terlatih untuk mengajar anak-anak dengan berkebutuhan khusus yang dapat menghambat perkembangan mereka. Di Indonesia masih terdapat banyak nya stigma sosial dan diskriminasi pada anak berkebutuhan khusus yang sering kali banyak di ejek karena cacat fisik yang dialami sehingga membuat anak berkebutuhan khusus menjadi minder dan menyendiri sehingga dapat menghambat tumbuh kembang anak. Masyarakat masih minim kesadaran tentang akan penting nya pendidikan pada anak berkebutuhan khusus juga masih kurang, semua anak memiliki hak yang sama untuk mendapatkan pendidikan yang setara (Sumber: Konvensi PBB untuk Hak Anak-Hak 1989). Dari 231.371 anak berkebutuhan khusus usia sekolah yang ada di Indonesia, baru 26,1% atau 85.645 anak yang bisa mengenyam dunia

pendidikan. Sementara, sebagian besar lainnya belum bisa menikmati sekolah (<https://pendis.kemenag.go.id/>) Kesadaran orang tua untuk menyekolahkan anak berkebutuhan khusus (ABK) di sekolah luar biasa maupun inklusi masih kurang, Menurut data dari Dinas Pendidikan Jawa Tengah, ada 26.500 ABK yang belum bersekolah. Menurut Kepala Balai Pendidikan Khusus, Dinas Pendidikan Jateng, Susnadati, dari 37.000 ABK yang berada di wilayah Jateng sedikitnya ada 10.300 siswa yang telah mengenyam pendidikan secara layak. Sementara 26.500 ABK yang berada di usia TK, SD, SMP dan SMA belum mendapatkan pendidikan layak di sekolah inklusi maupun pendidikan luar biasa. Menurutnya, tingginya jumlah anak yang tidak bersekolah tersebut lantaran masyarakat masih menganggap anak tersebut sebagai aib keluarga (<https://news.solopos.com/26-500-anak-berkebutuhan-khusus-di-jateng-belum-sekolah-26377>).

Peran orang tua sangat penting dalam keluarga untuk memberikan kasih sayang dan cinta kepada anak, namun masih banyak orang tua yang memperlakukan anak berkebutuhan khusus dengan semena-mena dengan menelantarkan anaknya karena malu memiliki anak dengan keterbatasan. Bahkan juga diperlakukan secara tidak adil oleh orang tuanya sendiri, dan juga tidak memberi dukungan apapun untuk anak berkebutuhan khusus seperti dalam hal pendidikan, terapi ataupun perawatan medis sehingga dapat menghambat perkembangan pada anak. Selain itu juga keterbatasan pendidikan dan kesadaran pada beberapa orang tua yang belum tau bagaimana cara mendidik tentang kondisi anak berkebutuhan khusus dan cara memberikan perawatan yang benar untuk anak berkebutuhan khusus. Tetapi masih banyak

juga yang menerima dan ikhlas memiliki anak berkebutuhan khusus serta diperlakukan spesial atau bahkan diperlakukan dengan baik oleh keluarganya. Dengan membantu anak berkebutuhan khusus untuk mencapai potensinya dengan mengikuti terapi atau berbagai program yang sesuai dengan keterampilan anak dan sesuai juga dengan kemampuan anak. Selain itu juga memberikan dorongan kemandirian kepada anak dengan memberikan tanggung jawab dan kesempatan untuk mengambil keputusan sesuai dengan kemampuan mereka.

Anak merupakan sebuah anugerah bagi setiap orang tua. Akan tetapi terdapat juga anak yang memiliki kebutuhan khusus atau biasa disebut dengan disabilitas. Anak dengan berkebutuhan khusus adalah memiliki karakteristik khusus berbeda dari anak pada umumnya. Setiap tahun sekitar 3.000 sampai 5.000 anak lahir dengan kondisi *down syndrome*. Hingga kini, diperkirakan terdapat 8 juta penderita *down syndrome* di seluruh dunia (WHO, 2022). Menurut data statistik, angka kisaran anak berkebutuhan khusus usia 5-19 tahun adalah 3,3%. Sedangkan jumlah penduduk usia tersebut pada tahun 2021 adalah 66,6 jiwa. Dengan demikian jumlah anak berkebutuhan khusus usia 5-19 tahun berkisar 2.197.833 jiwa (Kemenko PMK, 2022). Gangguan anak berkebutuhan khusus menyerang sekitar 2 sampai 20 orang dari 1000 orang dalam suatu populasi dan pada umumnya gangguan lebih banyak terjadi pada anak laki-laki dibandingkan dengan anak perempuan (Jeffrey, 2005). Anak laki-laki memiliki kebutuhan khusus 1,5 kali lebih banyak daripada anak perempuan. (Arfandi, 2014). Anak berkebutuhan khusus didefinisikan sebagai anak-anak yang

memiliki karakteristik perilaku dan jenis yang unik yang membedakannya dari anak normal. (Poerwanti, 2007). Anak berkebutuhan khusus, juga disebut anak berkebutuhan khusus, adalah anak yang mengalami keterlambatan dalam lebih dari dua aspek gangguan perkembangan atau anak yang mengalami penyimpangan, seperti tunanetra, tunarungu, tunadaksa, tunalaras, tunagrahita, autism, dan masalah belajar. (Kemendiknas, 2011)(Heriyadi 2023).

Anak berkebutuhan khusus (ABK) membutuhkan peran keluarga sebagai dukungan untuk mendorong semangat anak berkebutuhan khusus dalam hal sekolah dan belajarnya. Tidak sedikit orang tua yang tidak bisa menerima kenyataan bahwa anaknya mengalami ketidaksempurnaan atau yang disebut dengan anak berkebutuhan khusus,. terkadang orang tua merasa malu memiliki anak berkebutuhan khusus. Orang tua anak berkebutuhan khusus sering mengalami reaksi emosional yang sangat buruk dan percaya bahwa anak itu serupa dengan perilaku hiperaktif, agresif, penuh perhatian, dan tantrum. (Wijayakusuma,2008). Maka dari itu peran orang tua sangat dibutuhkan dalam mendukung anak berkebutuhan khusus untuk bisa berkembang dan bisa mandiri dengan kemampuan yang dimilikinya. Perkembangan seorang anak dipengaruhi oleh sosialisasinya, didukung oleh keluarganya, sekolahnya, dan komunitas tempat ia tinggal. (Hidayati, 2011). Kesempatan yang sama harus diberikan kepada anak berkebutuhan khusus untuk memperoleh pendidikan dan pengajaran dengan tujuan untuk memperkecil kesenjangan angka partisipasi pendidikan antara anak berkebutuhan khusus dengan anak normal(Efendi, 2009).

Proses pembelajaran pada anak berkebutuhan khusus sangat berpengaruh pada perkembangan anak maka dari itu harus ada nya dukungan dari keluarga untuk mendorong anak agar bisa semangat dan maju pada perkembangannya, walaupun mengalami berkebutuhan khusus anak tidak merasa minder atau merasa dirinya tidak mampu. Karena banyak kasus dimana keluarga tidak mendukung anaknya untuk belajar dengan alasan anak tersebut tidak memiliki kemampuan seperti anak normal pada umumnya dan akibatnya banyak sekali anak berkebutuhan khusus tidak mendapatkan pendidikan yang layak dan dicap sebagai aib keluarga. Seperti halnya manusia pada umumnya anak-anak penyandang disabilitas juga memiliki hak untuk bertumbuh dan berkembang ditengah-tengah keluarga, masyarakat, dan bangsanya. Mereka memiliki hak untuk sekolah seperti halnya saudara-saudaranya yang tidak mempunyai kelainan atau normal (Kurniawan, 2017).

Anak berkebutuhan khusus juga memerlukan dukungan dari keluarga untuk sebuah kemandirian sosial pada anak. Upaya ini untuk menumbuhkan sifat anak yang tidak minder dan percaya diri walaupun memiliki kekurangan. Kemandirian pada anak juga menjadi hal penting untuk kehidupan dalam hal bisa beradaptasi di masyarakat. Kemandirian sosial adalah kemampuan untuk mengadakan interaksi dengan orang lain dan tidak bergantung dengan aksi orang lain yang akan membuat seorang anak menjadi pribadi yang mempunyai juang tinggi dalam menjalani hidup (Teddi, 2020). Kemandirian pada dapat membentuk suatu pribadi yang mampu menumbuhkan percaya diri, tidak hanya untuk anak normal saja anak berkebutuhan khusus juga guna nanti setelah

tumbuh dewasa dapat tidak bergantung kepada orang lain, walaupun memiliki kekurangan yang tidak sempurna. Namun masih banyak orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus tidak mengajari atau mendorong anak untuk belajar mandiri dengan alasan anak memiliki kekurangan dan akan terus bergantung kepada orang lain. Dari itu yang dapat membuat anak menjadi tidak percaya diri, dan selalu bergantung dengan orang lain. Harus nya orang tua mengajarkan anak dapat mandiri. Kemandirian pada anak berkebutuhan khusus dapat melalui hal seperti memakai baju sendiri, menggunakan sepatu sendiri, makan sendiri, mandi sendiri dan lain sebagai nya. Orang tua perlu mengajarkan agar anak dapat melakukan itu semua nya sendiri. Maka disini dapat dilihat peran dari keluarga khusus nya orang tua merupakan salah satu pembentuk kemandirian pada anak khusus nya anak dengan berkebutuhan khusus. Keluarga merupakan tempat pertama kali individu berinteraksi dengan lingkungan sosialnya, sehingga menentukan bagaimana terbentuknya kepribadian pada diri individu yang berperan dalam memberikan pengasuhan dan berinteraksi dengan anak-anaknya (Rahmatika dan Apsari, 2020).

Perlakuan keluarga selama ini kepada anak berkebutuhan khusus masih banyak yang memperlakukan anak nya tidak adil, seperti membeda-bedakan dengan anak lain nya. Adapun juga anak berkebutuhan khusus yang diperlakukan semestinya sebagai anak walaupun memiliki kekurangan dalam hal fisik nya. Namun masih banyak ditemukan anak berkebutuhan khusus yang diperlakukan tidak adil, seperti yang ditemukan di SLB orang tua tidak mau mengurus anak nya, karena fisik nya orang tua menjadi malu dan memberikan

anak nya kepada keluarga lain nya untuk diurusi. Dari data yang sudah dijelaskan, dukungan keluarga sangat penting dalam proses pembelajaran dan kemandirian anak berkebutuhan khusus. Keluarga bisa memberikan motivasi, perhatian dan dukungan emosional kepada anak. Keluarga juga dapat membantu dalam mengembangkan kemandirian anak berkebutuhan khusus. Dengan demikian, maka disini peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Peran Dukungan Keluarga Proses Pembelajaran dan Kemandirian Anak Berkebutuhan Khusus Di SLB C – YPSLB Kota Surakarta”.

## **B. Rumusan Masalah**

- a. Bagaimana peran dukungan keluarga terhadap proses pembelajaran pada anak berkebutuhan khusus di SLB-C YPSLB Kota Surakarta ?
- b. Bagaimana peran dukungan keluarga terhadap kemandirian pada anak berkebutuhan khusus di SLB-C YPSLB Kota Surakarta?

## **C. Tujuan Dan Manfaat Penelitian**

### **1. Tujuan**

- a. Mengetahui peran dukungan keluarga terhadap proses pembelajaran pada anak berkebutuhan khusus di SLB-C YPSLB Kota Surakarta.
- b. Mengetahui peran dukungan keluarga terhadap kemandirian pada anak berkebutuhan khusus di SLB-C YPSLB Kota Surakarta.

### **2. Manfaat**

Manfaat yang dicapai dalam penelitian ini yaitu :

- a. Secara Teoritis, penelitian ini dapat dijadikan sebagai suatu bahan studi perbandingan selanjutnya yang berkaitan dengan peran dukungan keluarga terhadap proses pembelajaran dan kemandirian pada anak berkebutuhan khusus di SLB-C YPSLB Kota Surakarta.
- b. Secara Praktis, penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan referensi atau masukan bagi para peneliti yang melakukan penelitian dengan tema yang sama dan juga dalam pengetahuan terkait peran dukungan keluarga terhadap proses pembelajaran dan kemandirian pada anak berkebutuhan khusus di SLB-C YPSLB Kota Surakarta.

#### **D. Kerangka Teori**

##### **1. Teori Peran**

Peran adalah bagaimana seseorang diharapkan bertindak dalam suatu status. (Horton, 1999: 11). Setiap orang diharapkan untuk mengisi peran yang sesuai dengan status mereka. Status dan peran adalah dua komponen gejala yang sama. Peran mewakili seperangkat hak dan kewajiban, sedangkan status mewakili seperangkat hak dan kewajiban. (Horton,1999: 119).

Seseorang menjalankan suatu peranan karena peran atau peran, yang merupakan elemen yang selalu berubah dari kedudukan atau status. (Soekanto, 2002 : 243). Teori peran (*Role Theory*) adalah teori yang merupakan perpaduan teori, orientasi maupun disiplin ilmu, selain dari psikolog, teori peran berawal dari dan masih tetap digunakan dalam

sosiologi dan antropologi (Sarwono, 2002). Menurut Biddle dan Thomas (1966) teori peran terbagi empat golongan yaitu:

1. Individu yang terlibat dalam interaksi sosial
2. Perilaku yang muncul selama interaksi tersebut
3. Posisi individu dalam perilaku tersebut
4. Hubungan antara individu dan perilaku

Teori peran, juga dikenal sebagai teori peran, adalah gabungan dari berbagai teori, orientasi, dan disiplin ilmu. Selain dari psikolog, teori peran juga digunakan dalam antropologi dan sosiologi. Istilah "peran" berasal dari dunia seni dalam ketiga bidang ilmu tersebut. Seorang aktor dalam teater harus berperan sebagai tokoh tertentu, dan diharapkan mereka berperilaku dengan cara tertentu sesuai dengan peran mereka. Selanjutnya, posisi aktor dalam teater (sandiwara) dibandingkan dengan posisi seseorang dalam masyarakat. Dalam teater, perilaku yang diharapkan darinya selalu bergantung pada orang lain yang berhubungan dengan orang atau aktor tersebut. (Sarwono, 199: 234).

Peran yang dimaksud dalam penelitian ini adalah keluarga yang terdiri dari ayah, ibu, saudara kandung, saudara tiri, nenek dan kakek, serta orang lain yang diberi tanggungjawab oleh keluarga dalam pemberian dukungan seperti pengasuh dan sejenisnya.

## **2. Dukungan Keluarga**

### **a. Pengertian Dukungan Keluarga**

Dukungan keluarga menurut Friedman (2013) adalah sikap, tindakan penerimaan keluarga terhadap anggota keluarganya, berupa dukungan informasional, dukungan penilaian, dukungan instrumental dan dukungan emosional. Dukungan keluarga adalah dukungan keluarga dengan memberikan perhatian, kasih sayang dan dukungan emosional kepada anak dalam segala situasi, baik itu saat senang maupun sedih selain itu juga merupakan menjadi dukungan moral seperti keluarga memberikan dukungan keputusan-keputusan penting dan memberikan dorongan untuk mencapai tujuan anak.

Dukungan keluarga adalah bantuan yang dapat diberikan kepada anggota keluarga lain berupa barang, jasa, informasi dan nasihat yang mampu membuat anak menerima dukungan seperti merasa disayang, dihargai, dan tentram. Dukungan keluarga ini merupakan sikap, tindakan dan penerimaan keluarga terhadap anak berkebutuhan khusus. Bentuk dukungan keluarga terhadap anggota keluarga adalah secara moral dan material.

#### b. Jenis dan Tujuan Dukungan Keluarga

Friedman (2013) membagi dukungan keluarga menjadi empat dimensi, yang mencakup bentuk dan fungsinya:

##### 1) Dukungan Emosional

Keluarga memberikan dukungan emosional sebagai tempat yang aman dan tenang untuk bersantai dan pulih. Aspek-aspek dukungan emosional termasuk dukungan yang ditunjukkan dalam bentuk afeksi, kepercayaan, perhatian, dan mendengarkan dan

didengarkan. Dukungan emosional juga melibatkan ekspresi, empati, perhatian, pemberian semangat, kehangatan pribadi, cinta, atau bantuan emosional. (Friedman, 2013). Semua tindakan yang menciptakan rasa nyaman dan menanamkan keyakinan bahwa seseorang dipuji, dihormati, dan dicintai, dan bahwa orang lain bersedia memberikan perhatian (Sarafino, & Smih 2011).

## 2) Dukungan Instrumental

Keluarga memberikan dukungan instrumental, yang mencakup perawatan keuangan, makanan, minuman, dan istirahat. (Friedman, 2013).

## 3) Dukungan Informasional

Keluarga berfungsi sebagai sumber informasi dalam dukungan informasional, di mana mereka memberikan saran, saran, dan informasi tentang cara menyelesaikan masalah. Nasihat, usulan, saran, petunjuk, dan informasi adalah komponen dukungan ini. (Friedman, 2013).

## 4) Dukungan Penelitian atau Penghargaan

Keluarga memberikan dukungan, penghargaan, dan perhatian saat membantu dan menengahi pemecahan masalah. (Friedman, 2013).

Pada Penelitian ini memiliki 2 dukungan yaitu

- 1) Dukungan keluarga terhadap proses pembelajaran pada anak berkebutuhan khusus di SLB yaitu berupa dukungan motivasi dan

dorongan motivasi dan dukungan emosional dalam menghadapi tantangan belajar. Seperti keluarga memberikan semangat dan support terhadap anak khususnya anak berkebutuhan khusus. Keluarga juga dapat memberikan dukungan dirumah seperti memberikan ruang khusus untuk anak belajar dengan tenang dan juga memberikan buku dan juga alat tulis untuk menunjang kebutuhan alat sekolah dalam mendukung proses pembelajaran pada anak berkebutuhan khusus. Dengan adanya dukungan keluarga anak dapat termotivasi dan dapat percaya diri dalam proses pembelajaran di sekolah.

- 2) Dukungan keluarga terhadap kemandirian pada anak berkebutuhan khusus di SLB yaitu berupa dukungan dalam berbagai aspek kehidupan sehari-hari seperti membantu anak berkebutuhan khusus untuk mengembangkan ketrampilan mandiri seperti dapat makan sendiri, bisa berpakaian sendiri dan membersihkan diri sendiri tanpa adanya bantuan orang lain. Keluarga juga dapat memberikan dukungan pada anak berkebutuhan khusus di sekolah seperti membantu anak dalam tugas-tugas sekolah dan mendukung kegiatan yang diikuti anak disekolah. keluarga juga bisa menjadi pendukung emosional bagi anak berkebutuhan khusus. Mereka bisa memberikan perhatian, kasih sayang, dan dorongan yang dibutuhkan untuk anak merasa diterima dan dicintai. Dukungan emosional ini penting untuk

meningkatkan rasa percaya diri dan motivasi anak dalam menghadapi tantangan sehari-hari. Dengan adanya dukungan keluarga yang baik, anak berkebutuhan khusus akan merasa lebih termotivasi, percaya diri, dan mampu mengembangkan kemandirian mereka dengan lebih baik. Jadi, penting banget untuk keluarga memberikan dukungan yang kontinu dan positif kepada anak berkebutuhan khusus.

### **3. Proses Pembelajaran**

#### **a. Pengertian Proses Pembelajaran**

Pembelajaran merupakan proses dimana siswa memperoleh pengetahuan, ketrampilan, pemahaman, atau pengalaman baru melalui interaksi dengan informasi, pengalaman atau instruksi (Hadi, 2019). Dari proses pembelajaran akan menjadi sebuah timbal balik antara guru dan siswa untuk menuju tujuan yang lebih baik. Pembelajaran bisa terjadi melalui berbagai cara, termasuk studi, pengalaman langsung, interaksi sosial, instruksi formal, atau eksperimen, dan merupakan fondasi penting dalam pengembangan pribadi dan perkembangan individu.

Proses pembelajaran adalah proses yang di dalamnya terdapat kegiatan interaksi antara guru-siswa dan komunikasi timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan belajar (Rustaman, 2001:461). Menurut pendapat Bafadal (2005:11), pembelajaran dapat diartikan sebagai segala usaha atau proses belajar mengajar dalam rangka terciptanya proses belajar yang efektif dan efisien.

Pembelajaran dapat didefinisikan sebagai suatu proses yang mana suatu kegiatan berasal atau berubah lewat reaksi suatu situasi yang dihadapi dan karakteristik-karakteristik dari perubahan aktivitas tersebut tidak dapat dijelaskan berdasarkan kecenderungan-kecenderungan reaksi asli, kematangan atau perubahan-perubahan sementara.

Proses pembelajaran merupakan suatu kegiatan belajar mengajar menyangkut kegiatan tenaga pendidik, serta peserta didik, pola dan proses interaksi tenaga pendidik dan peserta didik dan sumber belajar dalam suatu lingkungan belajar dalam rangka keterlaksanaan program pendidikan (Rooijakkers , 1991:114). Proses pembelajaran adalah suatu aktivitas psikis atau mental yang berlangsung dalam interaksi aktif dalam lingkungan, yang menghasilkan perubahan-perubahan pengetahuan, pemahaman ,ketrampilan dan nilai sikap (Winkel, 1991:200). Dapat disimpulkan bahwa proses pembelajaran merupakan upaya guru dan siswa untuk meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan pada siswa dengan harapan adanya perubahan-perubahan yang lebih baik untuk mencapai suatu peningkatan seperti adanya perubahan tingkah laku pada individu untuk terciptanya proses belajar yang efektif dan efisien. Pada proses pembelajaran ini juga dapat bermanfaat bagi anak berkebutuhan khusus sebagai melatih anak dapat membentuk kemampuan intelektual nya dan juga dapat memunculkan kreatifitas yang dapat merubahan perilaku anak atau pribadi seorang anak menjadi lebih baik lagi.

## **b. Tujuan Pembelajaran**

Tujuan pembelajaran adalah untuk memperoleh pengetahuan dengan suatu cara yang dapat melatih kemampuan intelektual para siswa dan merangsang keingintahuan serta memotivasi kemampuan mereka (Dahar, 1996:106). Tujuan pembelajaran dibagi menjadi tiga kategori yaitu kognitif (kemampuan intelektual), afektif (perkembangan moral), dan psikomotorik (ketrampilan) (Nasution, 1998:25).

Tujuan kognitif adalah kemampuan individu dalam proses berpikir dan pemahaman meliputi perkebembangan intelektual. Tujuan afektif adalah berkaitan dengan perubahan sikap, nilai, emosi, dan respon afektif individu yang dipelajari. Tujuan psikomotorik adalah perubahan dalam keterampilan fisik, gerakan, yang mengandung unsur-unsur motoric sehingga siswa dapat mengalami perkembangan yang maju dan positif.

## **4. Kemandirian Anak**

### **a. Pengertian Kemandirian**

Istilah "kemandirian" berasal dari kata "diri", yang ditambahkan imbuhan "ke-" dan diakhiri dengan imbuhan "-an", yang menghasilkan kata baru yang menunjukkan keadaan atau menjelaskan kata benda. Karena dasar kemandirian berasal dari kata "diri", diskusinya tidak terlepas dari perkembangan diri individu, yang dijelaskan oleh konsep "diri sendiri" Rogers. Diri sendiri adalah poin penting dari kemandirian. Autonomi adalah bagian penting dari kemandirian.

Menurut Steinberg, kemandirian adalah ketika seseorang memiliki kemampuan untuk melakukan sesuatu sesuai dengan keinginan mereka sendiri, memiliki kemampuan untuk mengambil keputusan secara mandiri, dan berani untuk mengambil tanggung jawab atas keputusan dan akibat dari keputusan tersebut. Menurut Kartono, kemandirian adalah kesanggupan seseorang untuk mandiri, berdiri sendiri, dan mengambil tanggung jawab atas apa yang mereka lakukan. Matson menyatakan bahwa seorang individu dianggap mandiri jika ia memiliki kemampuan untuk mengambil keputusan secara mandiri, merawat dirinya sendiri, dan membuat keputusan sendiri.

Kemandirian merupakan aspek penting yang sebaiknya dimiliki setiap anak, karena berfungsi untuk membantu mencapai tujuan hidupnya sehingga akan sukses serta memperoleh penghargaan dan pencapaian yang positif dimasa mendatang. Tanpa didukung sifat mandiri, anak akan sulit mencapai sesuatu secara maksimal. Kemandirian merupakan kemampuan untuk melepaskan diri dari ketergantungan terhadap orang lain dalam melakukan kegiatan atau tugas sehari-hari sendiri atau dengan sedikit bimbingan, sesuai dengan tahapan perkembangan dan kapasitas (Ali, 2016). Perkembangan kemandirian pada anak merupakan suatu proses yang terarah dan harus sejalan serta berlandaskan pada tujuan hidup manusia. Menurut Yuswinda, inti dari nilai adalah kemandirian. Kemandirian mampu membuat anak lebih percaya diri dan bermotivasi tinggi, serta memberi mereka kemampuan

untuk mengambil keputusan sendiri dan mengambil tanggung jawab penuh atas pilihan mereka sendiri.

**b. Menumbuhkan Kemandirian**

Bagi anak-anak dengan kebutuhan khusus, orang tua harus memberi tahu anak-anak mereka tentang pentingnya memiliki sikap mandiri sehingga mereka dapat hidup sendiri dan tidak bergantung pada orang lain.

Mengembangkan kreativitas pada diri anak adalah metode pertama untuk menumbuhkan sikap mandiri pada diri anak. Membangun jaringan sosial adalah metode kedua. Adanya jaringan memungkinkan kegiatan yang dapat meningkatkan jaringan dan koneksi, menurut Bong Chandra. Oleh karena itu, orang tua harus mendukung dan mendorong Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) untuk membangun kekuatan mental mereka.

**c. Aspek-Aspek Kemandirian**

Komponen kemandirian Steinberg dan Lerner, yang dikutip dari Desmita, adalah:

a. Kemandirian Emosional (*Emotional Autonomy*)

Perubahan yang terjadi antara tingkat kematangan emosional individu dan proses kemandirian yang diukur dari tingkat emosional dapat diamati.

b. Kemandirian Tingkah Laku (*Behavioral Autonomy*)

Apabila seseorang mampu mengambil tanggung jawab atas tindakannya sendiri dan membuat keputusan secara mandiri, seseorang dikatakan memiliki kemandirian dalam bertindak.

c. Kemandirian Nilai (*Value Autonomy*)

Kemandirian nilai: seseorang dapat memilih mana yang penting dan mana yang tidak penting jika mereka mampu memilih atau menilai mana yang harus diprioritaskan.

## 5. Anak Berkebutuhan Khusus

Anak berkebutuhan khusus adalah anak luar biasa yang berbeda perkembangan fisik, mental atau sosial dari perkembangan gerak anak-anak normal seperti pada umumnya, sehingga dengan kondisi tersebut memerlukan bantuan khusus dalam usahanya untuk mencapai tahap perkembangan gerak yang maksimal (Dwi, 2012:226).

Anak berkebutuhan khusus dalam lingkungan pendidikan dapat diartikan seseorang yang memiliki ciri-ciri penyimpangan fisik, mental, emosi atau tingkah laku yang membutuhkan pelayanan khusus agar dapat berkembang secara maksimal. Terdapat beberapa anak berkebutuhan khusus seperti anak *Down Syndrome* dan anak Tuna Grahita.

*Down Syndrome* (DS) adalah kelainan fisik yang disebabkan oleh kelainan kromosom menjadi 21 yang mengandung ratusan gen, termasuk gen untuk amyloid protein yang ditemukan di otak, yang menyebabkan aktivasi microglial dan kerusakan sel saraf. Sekitar 26.600 orang meninggal setiap tahun karena penyakit ini, dan 70% dari mereka mengalami gangguan

alzheimer setelah 40 tahun. Mengalami keterbatasan intelektual dan kognitif adalah salah satu tanda sindrom down. Meskipun ada banyak terapi yang dapat membantu hal ini, hasilnya kurang menjanjikan (1). Memori jangka pendek yang sangat buruk, tetapi bermanfaat untuk kecerdasan visualspsial, adalah contoh perilaku tambahan yang ditunjukkan oleh penderita DS (2). Koizumi dan Kojima sebelumnya melakukan penelitian yang menunjukkan bahwa anak-anak dengan keterbatasan ini menghadapi kesulitan dalam memahami ekspresi, tata bahasa, dan keterlambatan dalam aspek sintaksis. Jadi, terapi obstructive sleep apnea (OSA) dicoba untuk diobati, meskipun efek sampingnya masih rendah. (3) (Kamil dkk. 2023).

Anak tunagrahita dapat dikatakan mempunyai kekurangan atau keterbatasan dari segi mental intelektualnya (di bawah rata-rata normal) sehingga mengalami kesulitan dalam mengerjakan tugas-tugas akademik, menjalin komunikasi, serta berhubungan sosial (Putranto, 2015) (Dalam penelitian Oktavia Alfita dan Santy 2017).

Penanganan anak berkebutuhan khusus, memerlukan keberpihakan kultural dan struktural dari berbagai pihak baik orangtua, masyarakat dan pemerintah. Hal ini karena masih adanya pemahaman yang keliru dan sikap diskriminatif terhadap anak berkebutuhan khusus di lingkungan keluarga dan masyarakat, baik dalam bentuk verbal maupun non verbal. Selain itu anak berkebutuhan khusus rentan mendapatkan kekerasan dan perlakuan salah. Anak berkebutuhan khusus bukan penyakit dan tidak menular. Oleh karena itu, orangtua, keluarga, dan masyarakat perlu menyebarkan informasi

tentang hal dimaksud, termasuk informasi mengenai prestasi atau kesuksesan yang didapat oleh anak berkebutuhan khusus.

## **E. Metode Penelitian**

### **1. Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian kualitatif ialah penelitian yang mempunyai maksud guna memahami fenomena yang dialami subjek dalam penelitian, misalnya persepsi, tindakan, perilaku dan motivasi, secara holistic melalui deskripsi yang berbentuk rangkaian kata dan bahasa dalam konteks khusus yang dialami melalui bermacam teknik ilmiah (Moleong Lexy J, 2010:6). Dengan begitu, jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif digunakan peneliti karena untuk membantu peneliti dalam mengumpulkan dan menggali lebih dalam informasi dan dan yang dibutuhkan dalam melakukan penelitian ini , agar dapat dianalisis sesuai dari tujuan dalam penelitian yakni Mengetahui bagaimana peran dukungan keluarga terhadap proses pembelajaran dan kemandirian pada anak berkebutuhan khusus di SLB-C YPSLB Kota Surakarta.

### **2. Ruang Lingkup Penelitian**

#### **a. Obyek Penelitian**

Obyek penelitian yaitu sasaran atau isu yang akan dibahas atau diteliti dalam sebuah penelitian. Hal ini, penelitian yang dilakukan peneliti menggunakan obyek Peran Dukungan Keluarga terhadap proses

pembelajaran dan independensi anak berkebutuhan khusus di SLB-C YPSLB Kota Surakarta.

## **b. Definisi Konsepsional**

### 1) Peran

Peran merupakan aspek dinamis kedudukan (status), apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka ia menjalankan suatu peranan (Soerjono Soekanto,2002:243). Status merupakan sekumpulan hak dan kewajiban yang dimiliki seseorang. Seperti halnya orang tua di keluarga memiliki hak dan kewajiban untuk membesarkan anak dan memiliki peran penting untuk perkembangan pada anak.

### 2) Dukungan Keluarga

Dukungan keluarga adalah sikap, tindakan penerimaan keluarga terhadap anggota keluarganya, berupa dukungan informasional, dukungan penilaian, dukungan instrumental dan dukungan emosional (Friedman, 2013). Dukungan keluarga merupakan bentuk hubungan interpersonal dimana dapat menerima keadaan anggota keluarga , sehingga anggota merasa ada yang memperhatikan ,dengan memberikan rasa kasih sayang dan cinta yang adil terhadap setiap anggota keluarga. Dukungan anggota keluarga yang diterima salah satunya dengan memberikan dorongan kepada anak berkebutuhan khusus dapat bisa lebih percaya diri dengan keadaan fisik yang dimiliki dan tidak merasa minder dengan anak yang lain.

### 3) Proses Pembelajaran

Pembelajaran merupakan suatu sistem yang bertujuan untuk proses belajar anak didik, yang dirancang, sedemikian rupa untuk mendukung terjadinya proses belajar anak didik yang bersifat internal (Gagne dan Briggs). Proses pembelajaran merupakan interaksi antara guru dan siswa untuk mencapai tujuan belajar agar hasil belajar siswa dapat tercapai secara optimal.

### 4) Kemandirian Anak

Istilah Kemandirian secara konseptual mengacu pada kapasitas individu untuk memperlakukan diri sendiri. Anak yang sudah mencapai kemandirian mampu menjalankan atau melakukan sendiri aktivitas hidup terlepas dari pengaruh kontrol orang lain terutama ibu (Steinberg, 1995). Kemandirian anak sangat penting dilakukan bagi anak berkebutuhan khusus untuk melatih agar nantinya tidak bergantung kepada orang lain seperti halnya dengan aktivitas sehari-hari seperti mandi, makan dan minum. Walaupun memiliki keterbatasan dapat melakukannya secara mandiri.

### 5) Anak Berkebutuhan Khusus

Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang mengalami keterbatasan atau kelainan, baik fisik, mental-intelektual, sosial, maupun emosional, yang berpengaruh secara signifikan dalam proses pertumbuhan atau perkembangannya dibandingkan dengan anak-anak lain yang seusia dengan nya

<https://www.kemenpppa.go.id/lib/uploads/list/b3401-panduan-penanganan-abk-bagi-pendamping-orang-tua-keluarga-dan-masyarakat.pdf>).

Anak berkebutuhan khusus memiliki hak yang sama dengan anak lain dan dapat hidup mandiri, maka dari itu orang tua , keluarga dan masyarakat wajib memenuhi hak-hak anak dalam segala kehidupan.

6) SLB-C YPSLB

Sekolah Luar Biasa C YPSLB merupakan sekolah yang dikhususkan bagi anak-anak dengan intelegensi dibawah rata-rata dibawah Yayasan Pembina Sekolah Luar Biasa (YPSLB) Kota Surakarta yang menangani anak-anak dengan berkebutuhan khusus seperti tuna grahita dan juga *down syndorm*.

**c. Fokus Penelitian**

Fokus penelitian adalah garis besar dari penelitian agar analisa hasil penelitian lebih terarah sesuai dengan tujuan penelitian dan pembahasan yang dijabarkan tidak terlalu luas. Dengan begitu, penelitian ini menggunakan indikator-indikator yang sesuai fokus dalam penelitian yaitu :

Dibagi menjadi 2 dari rumusan masalah :

1. Peran dukungan keluarga terhadap proses pembelajaran pada anak berkebutuhan khusus di SLB-C YPSLB Kota Surakarta :

a) Dukungan emosional

Terhadap proses pembelajaran pada anak berkebutuhan khusus seperti orang tua atau keluarga memberikan perhatian belajar atau memperhatikan anak dalam proses belajarnya.

b) Dukungan Instrumental

Terhadap proses pembelajaran seperti memberikan waktu istirahat untuk anak berkebutuhan khusus dan orang tua juga dapat membagi waktu antara belajar dan bermain.

c) Dukungan Informasional

Seperti memberikan pengetahuan tentang menulis, membaca, berhitung dan lain hal sebagainya

d) Dukungan Penghargaan

Seperti halnya orang tua memberikan apresiasi atau hadiah kepada anak berkebutuhan khusus untuk dapat memberikan semangat terhadap proses pembelajarannya

2. Peran Dukungan Orang Tua Terhadap Kemandirian Anak Berkebutuhan Khusus di SLB-C YPSLB Kota Surakarta

a) Kemandirian Emosional

Yaitu seperti orang tua memberikan ruang bagi anak untuk mengekspresikan diri dengan aman dan tanpa takut selain itu juga orang tua mengajarkan keterampilan untuk dapat mengelola emosinya sendiri.

b) Kemandirian Tingkah Laku

Yaitu orang tua atau keluarga mendukung anak berkebutuhan khusus dalam hal aktivitas sehari-hari seperti makan, minum, mandi dan hal lain sebagainya.

c) Kemandirian Nilai

Yaitu orang tua mengajarkan anak berkebutuhan khusus untuk bertanggung jawab seperti halnya merapikan tempat tidur, menyimpan mainan setelah digunakan serta juga mengajarkan anak berkebutuhan khusus belajar kejujuran.

**d. Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian adalah suatu tempat yang dijadikan peneliti untuk melaksanakan penelitian. Perihal ini, peneliti melakukan penelitian di Sekolah Luar Biasa C YPSLB terletak di Jl. A. Yani 374, Kerten, Kecamatan Laweyan, Kota Surakarta.

**3. Subyek Penelitian**

Subyek penelitian adalah pihak yang peneliti jadikan sebagai sampel atau informan untuk memberikan sebuah informasi dan data yang digunakan penelitian dalam penelitian. Subyek dalam penelitian ini, berjumlah 8 orang meliputi 1 kepala sekolah, 3 guru dan 4 keluarga ABK. Cara peneliti untuk memperoleh ke 8 informan tersebut dengan *purposive sampling* adalah teknik yang digunakan guna menentukan pengambilan sampel melalui penetapan ciri khusus yang sesuai tujuan dalam penelitian sehingga dapat memperoleh jawaban atas masalah dalam penelitian. Alasan saya mengambil

1 informan anak tunagrahita adalah menurut saya sudah cukup untuk mencakup fokus penelitian saya karena anak tunagrahita tidak jauh berbeda dengan anak *Down Syndrome* yang memiliki intelek yang sangat rendah selain itu juga karena hanya 1 orang tua yang dapat diajak untuk wawancara seputar tunagrahita.

#### **4. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yaitu teknik yang digunakan peneliti dalam melakukan penelitian untuk mengumpulkan informasi dan data yang dibutuhkan. Dengan begitu, teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti yaitu:

##### **a. Observasi**

Teknik observasi merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan cara melakukan pengamatan secara langsung terhadap obyek penelitian yaitu peran dukungan keluarga terhadap proses pembelajaran dan kemandirian pada anak berkebutuhan khusus di SLB C YPSLB Kota Surakarta. Penggunaan teknik ini, menjadi alasan peneliti karena memperoleh gambaran nyata mengenai peran dukungan keluarga pada anak berkebutuhan khusus sebagai obyek peneliti. Dengan menggunakan observasi, peneliti dapat melakukan kunjungan langsung ke sekolah untuk melihat dan mendapatkan data yang relevan. Ini memungkinkan mereka untuk mengetahui profil, gambaran umum, lokasi lokasi, dan data lain yang relevan.

Pada penelitian ini, observasi dilakukan sejak bulan Desember 2023 hingga bulan Januari 2024. Berikut laporan hasil observasi yang dilakukan peneliti :

**Tabel 1. 1 Hasil Observasi**

No	Hari / Tanggal	Hasil Observasi
1	Kamis, 7 Desember 2023	Pada Pukul 08.00 WIB, peneliti tiba di SLB C YPSLB Kota Surakarta. Saat itu peneliti melihat anak berkebutuhan khusus sedang melaksanakan KBM , peneliti melihat sebagian anak berkebutuhan masih ada yang keluar masuk kelas. Setelah itu peneliti masuk ke ruang kepala sekolah bertemu dengan Ibu Heny selaku kepala sekolah SLB C YPSLB Kota Surakarta.
2.	Senin, 19 Desember 2023	Pada pukul 08.00 WIB, peneliti tiba di SLB C YPSLB Kota Surakarta. Saat itu peneliti tiba melihat lingkungan sekolah yang sudah mulai sepi karena siswa –siswa sudah jeda semester. Peneliti kemudian bertemu dengan ibu Siti selaku guru kelas VII di SMPLB peneliti mengamati kelas yang didalam struktur kelas nya hanya berisi tidak sampai 10 siswa yang di dominasi oleh siswa tuna grahita dan autis.
3.	Rabu, 27 Desember 2023	Pada pukul 08.00 WIB, peneliti tiba di SLB C YPSB Kota Surakarta. Saat itu peneliti tiba diarahkan keruang

		TU untuk menemui Ibu April untuk melakukan wawancara pengambilan data dan melakukan wawancara kepada bapak Yusak serta Bahrul yang sudah dipilihkan oleh kepala sekolah SLB C YPSLB
4.	Jumat , 5 Januari 2024	Pada pukul 08.00 , peneliti tiba di SLB C YPSLB Kota Surakarta, peneliti mengamati aktivitas di pagi hari yaitu siswa sedang senam pagi bersama guru-guru di lapangan. Setelah itu peneliti menemui ibu Andriyana untuk meminta data profile sekolah, peneliti juga mengamati beberapa siswa berkebutuhan khusus yang diasuh oleh ibu Andriyana yaitu siswa yang mengalami autis dan juga tuna grahita, peneliti mengamati ibu Andriyana yang sedang membantu menyuap makanan untuk anak didiknya yang mengalami autis. Peneliti kemudian pada pukul 13.00 melakukan wawancara kepada ibu Mariyati yang merupakan orang tua dari siswa (E) dirumahnya yang berada di Nusukan.
5.	Senin, 8 Januari 2024	Pada pukul 08.00, peneliti tiba di SLB C YPSLB Kota Surakarta, peneliti langsung menemui ibu heny selaku kepala sekolah di SLB C YPSLB, peneliti melakukan wawancara dengan ibu heny, selanjut

		<p>nya peneliti melanjutkan untuk mewawancarai wali murid atau keluarga anak berkebutuhan khusus , peneliti bertemu dengan ibu sri rejeki yang memiliki anak tuna grahita bernama R disini peneliti melakukan wawancara terhadap ibu sri rejeki selanjut nya peneliti juga melakukan wawancara pada ibu dwi harjanti yang merupakan wali murid atau orang tua dari anak yang bernama N yang merupakan anak down syndrome. Setelah itu peneliti kembali berkeliling sekolah untuk mengamati kegiatan yang ada di sekolah tersebut, peneliti naik ke kelas yang berada di lantai dua untuk mengamati kegiatan diatas yang sedang ada kelas menari, peneliti melihat anak-anak berkebutuhan khusus sangat antusias dalam kelas menari tersebut bahkan terlihat mereka bersemangat saat mempraktekan gerakan tarian. Setelah itu peneliti kembali turun dan melihat sebagian sedang kerja bakti, anak-anak juga ada yang membantu.</p>
6.	Rabu, 17 Januari 2024	<p>Pada pukul 08.00, peneliti tiba di SLB C YPSLB Kota Surakarta, peneliti langsung menemui ibu Siti selaku guru dan wali murid abk bernama “S” peneliti melakukan wawancara diruang kelas, selanjutnya</p>

		peneliti melihat kegiatan siswa mendengarkan dongeng bersama diruang aula.
--	--	--

Sumber : Olah Data Peneliti

## b. Wawancara

Wawancara adalah percakapan yang dilakukan oleh dua orang, yaitu orang yang diwawancarai dan orang yang menjawab pertanyaan, yaitu mengkontruksi mengenai orang, kejadian, kegiatan, organisasi, perasaan motivasi, tuntutan, kepedulian dan lain-lain (Lincoln dan guba). Salah satu cara untuk mengumpulkan data dan informasi adalah metode ini. Dengan menggunakan metode ini, peneliti dapat menggali apa yang mereka ketahui dan alami serta apa yang tersembunyi di dalam mereka.

Dalam hal ini, wawancara dilaksanakan di SLB C YPSLB Kota Surakarta untuk mencari data yang diteliti terkait peran dukungan keluarga terhadap proses pembelajaran dan kemandirian pada anak berkebutuhan khusus serta beberapa data informasi yang berkaitan dengan dokumentasi yang diperoleh. Untuk menghindari adanya bias data, maka wawancara dilakukan secara berulang dengan informan berbeda untuk fokus yang sama. Sehingga informasi dan data yang diperoleh dapat ditanggung jawabkan validitasnya. Saat melakukan wawancara, diarahkan dengan menggunakan panduan wawancara terstruktur (*Interview Guide*).

Peneliti melakukan wawancara pada tanggal 27 Desember 2023 dengan 3 informan yaitu ibu Aprilia Mutiara Indah selaku guru kelas 11

SMALB, bapak Yusak Ardana selaku guru kelas 1 SDLB dan bapak Bahrul Dwi Cahyadi selaku guru PJOK. Pada tanggal 5 Januari 2024 dengan 1 informan yaitu Mariyati selaku keluarga atau orang tua abk (E). Pada tanggal 8 Januari 2024 dengan 3 informan yaitu ibu Heny Kusumawati,S.Sos selaku kepala sekolah , ibu Sri Rejeki selaku keluarga atau orang tua abk (R) dan ibu Dwi harjanti selaku keluarga atau orang tua abk (N). Pada tanggal 17 Januari dengan 1 informan yaitu ibu Dra. Siti Mubayinatin.

Durasi wawancara yang dilakukan peneliti yaitu berkisaran antara 45 menit hingga 1 jam yang dilakukan di ruangan kantor dan sekitaran SLB C YPSLB Kota Surakarta.

### **c. Dokumentasi**

Dokumentasi adalah suatu teknik pengumpulan data yang dilaksanakan secara tidak langsung, yakni melalui bermacam dokumen pendukung yang memiliki hubungan dengan yang diteliti. Dokumentasi juga menjadi suatu cara untuk mendapatkan melalui pengkajian dokumen tertulis seperti gambar dan data yang menggambarkan kondisi yang diteliti dan sebagai pelengkap sumber informasi dan data sebelumnya melalui observasi dan wawancara.

Dari penelitian yang dilaksanakan di SLBC YPSLB Kota Surakarta , peneliti memperoleh seperti dokumen tertulis berupa data-data yang peniliti tulis dan jelaskan lebih lanjut pada bab 2 yaitu deskripsi SLBC YPSLB Kota Surakarta. Selain dokumen berupa

data,peneliti juga memperoleh dokumen berupa gambar pada saat peneliti melakukan wawancara dengan 7 informan dan kegiatan-kegiatan di SLBC YPSLB yang peneliti lampirkan pada halaman lampiran.

## **5. Teknik Analisis Data**

Analisis data kualitatif dilakukan dalam tiga cara, menurut Miles dan Huberman, yaitu:

### **1) Reduksi Data**

Reduksi data merujuk pada proses pemilihan,pefokusan, penyederhanaan, abstraksi, dan penstransformasian “data mentah” yang terjadi dalam catatan-catatan lapangan tertulis. Sebagaimana kita ketahui , reduksi data terjadi secara kontinu melalui kehidupan suatu proyek yang diorientasikan secara kualitatif. Faktanya, bahkan “sebelum” data secara actual dikumpulkan, reduksi dataantisipasi terjadi sebagaimana peneliti yang mana kerangka konseptual, situs, pertanyaan peneliti, pendekatan pengumpulan data untuk dipilih. Sebagaimana pengumpulan data berproses, terdapat beberaa episode selanjutnya dari reduksi data (membuat rangkuman,pengodean,membuat tema-tema, membuat gugus-gugus,membuat pemisah-pemisah, menulis memo-memo). Reduksi data/pentransformasian proses terus-menerus setelah kerja lapangan hingga laporan akhir lengkap.

Dari penelitian yang dilaksanakan di SLBC YPSLB, peneliti melakukan pemilahan dengan cara mengolah hasil wawancara yang tertulis pada panduan wawancara lalu mengkategorikan sesuai dengan

rumusan masalah , agar penelitian ini mudah terarah dan mudah dianalisis sehingga dapat mengetahui relevan atau tidak nya antara data dengan tujuan penelitian.

## 2) Model Data (Data Display)

Langkah utama kedua dari kegiatan analisis data adalah model data. Definisi “model” sebagai suatu kumpulan informasi tersusun yang membolehkan pendeskripsian kesimpulan dan pengambilan tindakan. Melihat sebuah tayangan membantu kita , memahami apa yang terjadi dan melakukan sesuatu analisis lanjutan atau tindakan-tindakan didasarkan pemahaman tersebut. Maka disini peneliti berupaya membuat sajian data sesuai dengan topic permasalahan dan juga sesuai dengan fokus penelitian agar peneliti dapat menarik sebuah kesimpulan dengan dan memudahkan pembaca dalam memahaminya, seperti hasil penelitian yang didapat , dapat disajikan pada bagian pembahasan sesuai dengan peran dukungan orang tua dalam proses pembelajaran dan juga kemandirian anak berkebutuhan khusus.

## 3) Penarikan / Verifikasi Kesimpulan

Langkah ketiga dari kegiatan analisis adalah penarikan dan verifikasi kesimpulan. Dari permulaan pengumpulan data, peneliti kualitatif mulai memutuskan apakah “makna” sesuatu, mencatat keteraturan, pola-pola, penjelasan, konfigurasi yang mungkin, alur kasual dan proposisi-proposisi. Peneliti yang kompeten dan menangani kesimpulan-kesimpulan ini secara jelas, memelihara kejujuran dan

kecurigaan tetapi kesimpulan masih jauh, baru mulai dan pertama masih samar, kemudian meningkat menjadi eksplisit dan mendasar. Menggunakan istilah klasik kesimpulan “akhir” mungkin tidak terjadi hingga data selesai, tergantung pada ukuran korpus dari catatan lapangan, pengodean, penyimpangan dan metode-metode perbaikan yang digunakan, pengalaman peneliti dan tuntutan dari penyandang dana tetapi kesimpulan sering digambarkan sejak awal, bahwa etika orang peneliti ,menyatakan telah memproses secara induktif. Peneliti melakukan proses penarikan kesimpulan dengan proses verifikasi data dengan melakukan mengumpulkan bukti-bukti yang mendukung tahap pengumpulan data selanjutnya

## **BAB II**

### **DESKRIPSI SLB C YPSLB KOTA SURAKARTA**

#### **A. Sejarah Singkat**

Atas dasar data anak usia sekolah yang mengalami kesulitan belajar / lambat belajar yang ada di Kota Surakarta tahun 1977 jumlahnya relatif banyak, hal ini dapat dilihat bahwa jumlah sekolah dasar se Kota Surakarta kurang lebih 316 sekolah dasar, dimana tiap-tiap sekolah dijumpai anak lambat belajar. Melihat kondisi tersebut di atas beliau Bapak Slamet Anantoputro, SH (saat itu sebagai kepala SGPLB Negeri Kota Surakarta) merasa terketuk untuk menangani permasalahan pelayanan pendidikan khusus bagi anaklambat belajar, sehingga pada tanggal 9 September 1977 mendirikan sebuah yayasan yang bernama Yayasan Pembina Sekolah Luar Biasa (YPSLB) bersama 2 orang sahabatnya yaitu Bapak H. Rohmat Soemohardjono, BCHK dan Bapak Sukadi Tirtonagoro, BA yang dituangkan dalam Akta Notaris No. 12 tanggal 9 September 1977.

Adapun tujuan mendirikan yayasan ini adalah membantu pemerintah dalam membina dan mengembangkan pendidikan luar biasa agar anaka-anak yang mengalami kelainan fisik, mental dan sosial dapat mengembangkan diri yang seluas-luasnya agar mereka memperoleh kehidupan lahir batin yang layak (Anggaran Dasar Yayasan). Berjalannya waktu SLB C YPSLB mengalami banyak peningkatan baik secara sarana prasarana, sumber daya manusia maupun siswa-siswanya. Akan tetapi pengurus yayasan sudah beberapa meninggal dunia , sehingga diperlukan kepengurusan baru untuk terus melanjutkan perjuangan

YPSLB untuk melayani anak-anak tuna grahita. Tahun 2014 kepengurusan YPSLB diremajakan dibawah pembinaan bapak Slamet Anantoputro,SH sebagai sesepuh.

Sesuai dalam Akta Notaris yang duduk sebagai Pengurus Yayasan sebagai berikut:

Pembina : Slamet Anantoputro,SH

Ketua : Ir. Ariyani Widasar

Sekretaris : Drs. Haryono, MM

Bendahara : Christianingsih Budiwati, SE, M.Ak

Pengawas : Prof. DR. H. Sugiyanto

Bambang Ari Wibowo, SH

Untuk mencapai tujuan yayasan tersebut di atas sejak tahun 1977 telah diselenggarakan Sekolah Luar Biasa Khusus untuk anak lambat belajar yang berlokasi di Jl. Ahmad Yani No. 374 A RT 01 RW 09 Kerten, Laweyan, Surakarta dengan menempati 2 ruang kelas dan tanah nya milik PEMDA Kota Surakarta seluas 3.545 m<sup>2</sup>, namun dengan bertambahnya jumlah murid dan kegigihan pengurus yayasan tanah tersebut telah diberikan kepada yayasan (Bersertifikat). Pada tahun 1981 Yayasan ini dinilai positif oleh pemerintah sehingga dapat dibantu tenaga guru negeri sebanyak 1 orang dan secara berkesinambungan semakin bertambahnya murid semakin banyak guru yang diperbantukan akhirnya pada tahun 2005 sebanyak 32 orang.

Untuk sarana gedung, mebel, air dan peralatan proses belajar mengajar bisa dilengkapi sesuai kebutuhan secara bertahap dimana sumber air biayanya

diperoleh dari sumbangan pemerintah , masyarakat, orang tua yang sifatnya tidak meningkat. Khusus untuk gedung antara lain diperoleh dari LSM di Netherlands, Depdiknas,Gubernur dan Swadaya. Dana diperoleh dari orang tua sifatnya sukarela sesuai kemampuan dan kesadaran masing-masing orang tua yang bersangkutan.

## **B. Dasar Hukum**

1. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2003 Nomor 78, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4301);
2. Permendikbud Nomor 28 Tahun 2016 tentang Sistem Penjaminan Mutu Pendidikan Dasar dan Menengah;
3. Permendikbud Nomor 22 Tahun 2020 tentang Rencana Strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan;
4. Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 2022 tentang Standar Kompetensi Lulusan Pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, Dan Jenjang PendidikanMenengah;
5. Keputusan Kepala Badan Standar Kurikulum dan Asesmen Pendidikan Nomor 033/H/KR/2022 tentang Capaian Pembelajaran pada PAUD, Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah pada Kurikulum Merdeka;
6. Panduan Pembelajaran dan Asesmen Kurikulum Merdeka Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Menengah, oleh Badan Standar,

Kurikulum dan Asesmen Pendidikan, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi RI Tahun 2022;

7. Keputusan Kepala Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Jawa Tengah Nomor 423.5/04678 Tahun 2022 tentang Pedoman Kurikulum Muatan Lokal Bahasa Jawa Jenjang Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah Di Provinsi Jawa Tengah.
8. Peraturan Kepala Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Jawa Tengah Nomor 420/06310 tentang Pedoman Penyusunan Kalender Pendidikan Tahun Ajaran 2023/2024.
9. Panduan Pembelajaran dan Asesmen Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Menengah, oleh Badan Standar, Kurikulum dan Asesmen Pendidikan, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi RI Tahun 2022;
10. Panduan Pengembangan Kurikulum Operasional di Satuan Pendidikan oleh Badan Standar, Kurikulum dan Asesmen Pendidikan, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi RI Tahun 2022;
11. Panduan Pemilihan Mata Pelajaran Pilihan di SMA/MA/Bentuk lain yang Sederajat oleh Badan Standar, Kurikulum dan Asesmen Pendidikan, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi RI Tahun 2022.

### **C. Visi Dan Misi**

#### **1. Visi**

“Terwujudnya pelajar Pancasila yang beriman, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, serta mandiri tanpa menggantungkan diri kepada orang lain secara penuh walaupun dalam keterbatasan yang dimilikinya.”

## **2. Misi**

Untuk mewujudkan visi tersebut, satuan pendidikan telah menentukan langkah-langkah strategis yang dituangkan dalam misi sebagai berikut:

- 1) Memberikan bimbingan agar peserta didik menjadi pribadi yang beriman, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia.
- 2) Menyelenggarakan pendidikan yang berkualitas sehingga peserta didik memperoleh pembelajaran yang bermutu serta mendukung sebagai pembelajar sepanjang hayat
- 3) Meningkatkan potensi akademik dan non akademik sesuai potensi dan kebutuhan yang dimiliki peserta didik
- 4) Memberikan keterampilan dasar yang mendukung penguasaan kecakapan hidup untuk bekal hidup mandiri tanpa menggantungkan diri kepada orang lain
- 5) Meningkatkan sumber daya manusia bagi Pendidik dan Tenaga Kependidikan sesuai dengan kebutuhan sekolah baik secara kuantitatif maupun kualitatif
- 6) Menyediakan sarana dan prasarana yang memadai dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik

- 7) Menjalin kerjasama dengan dunia usaha serta stakeholder lainnya untuk menembangkan potensi peserta didik

#### **D. Tujuan**

##### **1. Tujuan Jangka Pendek ( 1 tahun kedepan)**

- 1) Membentuk peserta didik yang taat menjalankan ibadah sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya
- 2) Membentuk peserta didik yang mencerminkan nilai luhur karakter dan budaya bangsa seperti jujur, disiplin, sopan, dan santun
- 3) Membentuk peserta didik yang mampu bekerjasama dengan teman-temannya tanpa memandang perbedaan rasa, agama, suku, dan budaya
- 4) Mengembangkan kemampuan literasi dan numerasi sederhana yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari
- 5) Memfasilitasi pembelajaran untuk peserta didik sesuai bakat dan minat peserta didik
- 6) Membentuk kemandirian peserta didik melalui kegiatan harian secara mandiri
- 7) Membudayakan hidup bersih dan sehat di lingkungan sekolah dengan memilah sampah organik dan non organik
- 8) Menjalin kerja sama dengan DUDI, Perguruan Tinggi, Dinas Kesehatan, serta stakeholder lainnya untuk menembangkan potensi peserta didik
- 9) Melakukan kegiatan pengembangan kompetensi bagi guru

##### **2. Tujuan Jangka Menengah (3 Tahun)**

- 1) Meningkatkan sikap religius peserta didik melalui hafalan doa keseharian dan surat-surat pendek sesuai ajaran agamanya
- 2) Membentuk peserta didik yang mampu mendaur ulang sampah organik menjadi barang yang lebih berguna
- 3) Memfasilitasi peserta didik untuk mengembangkan keterampilan yang sesuai dengan bakat dan minatnya untuk ditekuni dalam berlatih
- 4) Terjalannya kerjasama yang berkelanjutan dengan DUDI, Perguruan Tinggi, Dinas Kesehatan, serta stakeholder lainnya.
- 5) Tersedianya Pendidik dan Tenaga Kependidikan dengan jumlah yang memadai

### **3. Tujuan Jangka Panjang (5 Tahun)**

- 1) Membentuk peserta didik yang memiliki akhlak terpuji dan toleransi beragama
- 2) Membentuk peserta didik yang memiliki sikap memahami aturan sosial yang berlaku di lingkungan masyarakat
- 3) Memfasilitasi peserta didik agar memiliki keterampilan dasar untuk kecakapan hidup yang berkaitan dengan vokasional sebagai bekal hidup mandiri dan tidak bergantung pada orang lain
- 4) Memiliki kemampuan berkomunikasi yang memadai agar mampu beradaptasi di lingkungan masyarakat
- 5) Membentuk peserta didik yang mampu mendaur ulang bahan bekas menjadi bahan yang bernilai jual

6) Terserapnya lulusan dalam dunia kerja baik sebagai tenaga kerja atau mitra usaha dengan DUDI

7) Tersedianya Pendidik dan Tenaga Kependidikan dengan jumlah dan kualitas akademik yang memadai

Dalam upaya pencapaian tersebut, maka sekolah melakukan serangkaian kegiatan sebagai berikut:

1. Melakukan pembiasaan dan keteladanan untuk mewujudkan peserta didik taat beragama, disiplin, sopan, dan santun terhadap teman, guru maupun orangtua
2. Melakukan kegiatan perayaan keagamaan
3. Melaksanakan pembelajaran yang mengembangkan kemampuan literasi, numerisasi serta memanfaatkan teknologi yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik Peningkatan kualitas sumber daya manusia dengan kegiatan pelatihan atau mengadakan kegiatan bimbingan teman sejawat
4. Menggali minat dan bakat peserta didik
5. Bekerjasama dengan DUDI agar dapat memberikan pelatihan keterampilan/vokasi kepada peserta didik sehingga menjadi peserta didik yang kompeten Bekerjasama dengan lembaga masyarakat, instansi pemerintah maupun lembaga swasta untuk mempromosikan hasil karya keterampilan peserta didik
6. Menjalinkan kerjasama yang baik dengan orangtua peserta didik, komite sekolah dan masyarakat untuk mendukung pelaksanaan kegiatan pembelajaran

## E. Nama Guru SLB C YPSLB

Tabel 2. 1 Nama Guru

No.	NAMA	Tugas Pokok	Tugas Tambahan	Jumlah Jam	Ket
1.	Heny Kusumawati,S.Sos NUPTK. 323775660300013	Kepala Sekolah	-	25 JP	SDLB- SMALB
2.	Agus Sulistiyon, S.Pd, M.Si. NIP. 19680727 199002 1 002	Gr. KI IX SMPLB	Koord. Pertanian dan Bengkel	29 JP	SMPLB
3.	Sri Sumaryati, S.Pd. NIP. 1931123 200003 2 004	Gr. KI. XII SMALB	Bag. Rumah Tangga	27 JP	SMALB
4.	Sugiyatmi, S.Pd. NIP. 19631022 200701 2 003	Gr. KI. VIII SMPLB	Pembina Pramuka, UKS	33 JP	SMPLB
5.	Sunarto, S.Pd.	Gr. KI. X SMALB	Bendahara Sekolah, Bag Bengkel	29 JP	SMALB
6.	Wijang Dwi K, S.Pd.	Gr. KI. V SDLB	Bag. Ketr. Jahit	27 JP	SDLB
7.	Wiwik Widyastuti, S.Pd. NUPTK. 3451756659300003	Gr. KI. XI SMALB	Bag. Ketr. Jahit	27 JP	SMALB
8.	Indriya Asriningsih, S.Sn NUPTK. 2453763664300042	Gr. Seni Tari & SDLB-SMALB	Waka.Humas & Kesiswaan	24 JP	SDLB- SMALB
9.	Sarjono, S.Pd NUPTK.8545748651200022	Gr. KI. VI SDLB	Pembina Pramuka, Pertanian	29 JP	SDLB
10.	Peny Anggraheni N, S.Sos NUPTK. 0544763664230152	Gr.KI. III SDLB	Operator, TU	26 JP	SDLB
11.	Enis Marhendri WP, S.Pd NUPTK. 6454763664220003	Gr. KI. III SDLB	Bag. Rumah Tangga, Ketr.Jahit, Kesra	24 JP	SDLB
12.	Andriana Devi Setyowati, S.Pd	Gr. KI. II SDLB	Waka Kurikulum, Koord. Kegiatan Keagamaan,	24 JP	SDLB
13.	Dra. Siti Mubayinatin	Gr. KI. VII SMPLB	Perpustakaan, Rumah Tangga	24 JP	SMPLB
14.	Bahrul Dwi Cahyadi	Gr. PJOK	Pembina Pramuka, UKS	24 JP	SDLB- SMALB
15.	Yusak Ardana	Gr. KI. I SDLB	Pembina Pramuka, Koord. Keagamaan	24 JP	SDLB- SMALB

Sumber : Olah Data Peneliti 2024

Dari tabel diatas peneliti mendapatkan data bahwa guru PNS yang ada di SLBC YPSLB Kota Surakarta hanya terdapat 3 orang, selain itu terdapat pula guru termuda yaitu 1 yang berusia 21 tahun. Dari data tersebut juga dapat dilihat bahwa jam mengajar guru masih terdapat yang melebihi jam pelajaran. Selain itu juga dapat dilihat bahwa di SLBC YPSLB Kota Surakarta masih kekurangan tenaga pengajar khususnya untuk guru di SDLB.

#### **F. Fasilitas**

1. Ruang Kelas
2. Ruang Perpustakaan
3. Ruang Laboratorium
4. Ruang Praktik
5. Ruang Pimpinan
6. Ruang Guru
7. Ruang Ibadah
8. Ruang UKS
9. Ruang Toilet
10. Ruang Gudang
11. Ruang Sirkulasi
12. Tempat Bermain / Olahraga
13. Ruang TU
14. Ruang Konseling
15. Ruang OSIS
16. Ruang Bangunan

## **G. Rencana Pembelajaran**

Layanan pembelajaran di SLB C PSLB Suarakarta didasarkan pada kemampuan yang sudah dimiliki oleh peserta didik, oleh sebab itu layanan pembelajaran diawali dari identifikasi peserta didik, asesmen peserta didik dan dilanjutkan dengan penyusunan profil peserta didik yang digunakan sebagai dasar dalam pembuatan rancangan pembelajaran yang sesuai dengan kondisi dan karakteristik peserta didik. Rancangan pembelajaran di SLB C YPSLB Surakarta disusun untuk memetakan dan merencanakan proses pembelajaran secara rinci. Rencana pembelajaran merupakan kompas bagi pendidik dalam melaksanakan pembelajaran. Pembelajaran berpusat pada peserta didik yang tetap mengukung kegiatan pembelajaran yang menarik, menyenangkan dan memotivasi bagi peserta didik yang membuat pembelajar yang berakhlak mulia, berpengetahuan, terampil dan kompetitif menuju kemandirian. Adapun tujuan dari penyusunan rencana pembelajaran adalah: pembelajaran menjadi lebih sistematis, memudahkan analisis keberhasilan peserta didik, memudahkan guru dalam penyampaian materi ajar dan mengatur pola pembelajaran.

Rencana pembelajaran di SLB C YPSLB Surakarta terdiri dari Silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran untuk kelas 3 dan 6 SDLB, 9 SMPLB dan 12 SMALB. Sedangkan untuk kelas 1, 2, 4, 5 SDLB, 7, 8 SMPLB dan 10, 11 SMALB menggunakan Capaian Pembelajaran (CP) yang dijabarkan menjadi Tujuan Pembelajaran (TP) dan Alur Tujuan Pembelajaran (ATP), kemudian disusunlah Materi Ajar (MA). Capaian Pembelajaran (CP) merupakan kompetensi pembelajaran yang harus dicapai peserta didik pada setiap fase

perkembangan. Capaian Pembelajaran mencakup sekumpulan kompetensi dan lingkup materi, yang disusun secara komprehensif dalam bentuk narasi. Capaian Pembelajaran untuk pendidikan anak usia dini (PAUD) terdiri atas satu fase, yaitu fase Fondasi sedangkan capaian pembelajaran untuk pendidikan dasar dan menengah terdiri dari 6 fase (A–F), atau tahapan yang meliputi seluruh jenjang pendidikan dasar dan menengah (SDLB, SMPLB, SMALB).

Capaian Pembelajaran untuk pendidikan dasar dan menengah juga disusun untuk setiap mata pelajaran. Peserta didik berkebutuhan khusus dengan hambatan intelektual dapat menggunakan CP pendidikan khusus. Sementara itu, murid berkebutuhan khusus tanpa hambatan intelektual dapat menggunakan CP umum dengan menerapkan prinsip modifikasi kurikulum. Kegiatan pembelajaran di SLB C YPSLB Surakarta disusun dalam langkah-langkah aktivitas peserta didik yang menarik dan menyiratkan model dan strategi pembelajaran yang kontekstual dan menarik sesuai diferensiasi karakteristik peserta didik serta mampu mengakomodir minat bakat peserta didik.

Dalam kegiatan pembelajaran pun diintegrasikan penumbuhan dan penguatan Profil Pelajar Pancasila. Selain itu, dalam kegiatan pembelajaran disusun prediksi respon peserta didik sehingga menjaga alur pembelajaran yang tetap terkondisikan dengan baik. Untuk penilaian dilakukan selama proses pembelajaran dan pasca pembelajaran yang dirancang untuk mengukur ketercapaian tujuan pembelajaran baik dari dimensi sikap, pengetahuan dan keterampilan.

## **H. Pembelajaran Di SLB C YPSLB**

Pembelajaran di SLBC YPSLB Surakarta membentuk akhlaq dan penanaman pengalaman ajaran agama.

Pembiasaan yang dikembangkan terdiri dari :

- 1) Karakter Religius dan Sosial.
  - a) Berangkat sekolah izin, bersalaman dengan orang tua dan guru di sekolah.
  - b) Berdoa sebelum dan sesudah belajar dalam melakukan kegiatan.
  - c) Hapalan surat pendek pagi sebelum belajar dan renungan bagi agama non muslim.
  - d) Tidak menyontek saat ulangan dan mengerjakan tugas rumah disekolah.
  - e) Merayakan dan menghormati hari-hari besar agama.
  - f) Senyum, sapa, salam, sopan dan santun dalam bertutur kata.
  - g) Menyanyikan lagu wajib
- 2) Karakter Peduli Lingkungan
  - a) Selalu merapikan tempat tidurnya, sendiri.
  - b) Membuang sampah pada tempatnya.
  - c) Sarapan pagi sebelum berangkat sekolah.
  - d) Tidak mencoret, menulis di dinding dan bangku.
  - e) Disiplin memakai seragam sekolah.

- f) Berpakaian rapi ke sekolah: baju dimasukkan, dasi dipakai dan rapi dipasang, warna baju dijaga selalu putih-merah, sepatu sesuai dengan aturan ditetapkan, dan sepatu selalu bersih.
- g) Masuk dan Pulang sekolah tepat waktu.
- h) Menggunakan bahasa yang sopan dan santun.
- i) Mengucapkan terima kasih kepada siapa saja yang memberikan sesuatu atau suatu bantuan.
- j) Menjaga kebersihan kelasnya.
- k) Jum'at Sehat ( Senam Bersama )
- l) Membuang Sampah Pada Tempatnya ( Organik, An-Organik dan B3)
- m) Jajan di Kantin Sehat
- n) Mencuci tangan sebelum dan sesudah beraktivitas pakai sabun.
- o) Penyuluhan P3K

## **I. Pengembangan Diri**

### Bimbingan Konseling

Tujuan layanan bimbingan dan konseling adalah membantu peserta didik agar dapat mencapai kematangan dan kemandirian dalam kehidupannya serta menjalankan tugas-tugas perkembangannya yang mencakup aspek pribadi, sosial, belajar, karir secara utuh dan optimal.

Layanan bimbingan dan konseling di SLB C YPSLB Surakarta dilakukan untuk membantu peserta didik agar mampu:

- 1) Memahami dan menerima diri dan lingkungannya

- 2) Merencanakan kegiatan penyelesaian studi, perkembangan karir dan kehidupannya di masa yang akan datang
- 3) Mengembangkan potensinya seoptimal
- 4) Menyesuaikan diri dengan lingkungannya
- 5) Mengatasi hambatan atau kesulitan yang dihadapi dalam kehidupannya
- 6) Mengaktualisasikan dirinya secara bertanggung jawab.

Layanan bimbingan konseling di SLB C YPSLB Surakarta dilakukan berdasarkan beberapa permasalahan yang terjadi pada peserta didik, seperti; masalah perkembangan individu, perbedaan individual, kebutuhan individu, penyesuaian diri, kelainan tingkah laku, dan masalah belajar. Pelaksanaan bimbingan konseling dilakukan oleh guru kelas hal ini dilakukan karena sekolah belum memiliki tenaga khusus guru bimbingan konseling. Guru kelas membuat program bimbingan, melaksanakan dan mengevaluasi hasil bimbingan.

### BAB III

#### ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

##### A. Deskripsi Informan

Subjek pada penelitian ini terdiri tiga kategori yaitu kepala sekolah, guru dan keluarga atau wali anak berkebutuhan khusus yang berjumlah keseluruhan 8 orang yaitu satu kepala sekolah, tiga guru dan empat keluarga atau wali anak berkebutuhan khusus, yang dapat dilihat sebagai berikut :

Tabel 3. 1 Deskripsi Informan

No	Nama	Jenis Kelamin	Usia (Thn)	Asal Kota	Kategori
1.	Heny Kusumawati S.Sos.	Perempuan	42 tahun	Surakarta	Kepala Sekolah
2.	Aprilia Mutiara Indah	Perempuan	21 Tahun	Boyolali	Guru Kelas XI SMALB
3.	Yusak Ardana	Laki-laki	23 Tahun	Karanganyar	Guru Kelas I SDLB
4.	Bahrul Dwi Cahyadi	Laki-laki	22 Tahun	Sragen	Guru PJOK
5.	Mariyati	Perempuan	56 Tahum	Surakarta	Keluarga (Orang tua ABK)

## **BAB IV**

### **PENUTUP**

#### **A. KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dengan judul peran dukungan keluarga terhadap proses pembelajaran dan kemandirian pada anak berkebutuhan khusus di SLBC YPSLB Kota Surakarta yang telah diuraikan peneliti diatas, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Peran dukungan keluarga terhadap proses pembelajaran pada anak berkebutuhan khusus di SLB-C YPSLB Kota Surakarta :
  - a) Dukungan emosional terhadap proses pembelajaran pada anak berkebutuhan khusus seperti orang tua atau keluarga memberikan perhatian belajar atau memperhatikan anak dalam proses belajarnya.
  - b) Dukungan instrumental terhadap proses pembelajaran seperti memberikan waktu istirahat untuk anak berkebutuhan khusus dan orang tua juga dapat membagi waktu antara belajar dan bermain.
  - c) Dukungan informasional seperti memberikan pengetahuan tentang menulis, membaca, berhitung dan lain hal sebagainya
  - d) Dukungan penghargaan seperti hal nya orang tua memberikan apresiasi atau hadiah kepada anak berkebutuhan khusus untuk dapat memberikan semangat terhadap proses pembelajarannya
2. Peran Dukungan Orang Tua Terhadap Kemandirian Anak Berkebutuhan Khusus di SLB-C YPSLB Kota Surakarta
  - a) Kemandirian emosional yaitu seperti orang tua memberikan ruang bagi anak untuk mengekspresikan diri dengan aman dan tanpa takut selain itu juga

orang tua mengajarkan keterampilan untuk dapat mengelola emosinya sendiri.

- b) Kemandirian tingkah laku yaitu orang tua atau keluarga mendukung anak berkebutuhan khusus dalam hal aktivitas sehari-hari seperti makan, minum, mandi dan hal lain sebagainya.
- c) Kemandirian nilai yaitu orang tua mengajarkan anak berkebutuhan khusus untuk bertanggung jawab seperti halnya merapikan tempat tidur, menyimpan mainan setelah digunakan serta juga mengajarkan anak berkebutuhan khusus belajar kejujuran.

## **B. SARAN**

Berdasarkan kesimpulan dari peran dukungan keluarga terhadap proses pembelajaran kemandirian anak berkebutuhan khusus di SLBC YPSLB Kota Surakarta. Maka, kepada pihak-pihak terkait, peneliti menyampaikan beberapa saran :

### **1. Untuk Orang Tua Dan Keluarga**

- a. Dalam mendukung proses pembelajaran untuk menyediakan ruang belajar yang tenang, nyaman, dan bebas dari gangguan, yang disesuaikan dengan kebutuhan khusus anak karena beberapa orang tua masih belum menyediakan ruang belajar dan mengorganisir jadwal harian yang konsisten untuk belajar, bermain, dan aktivitas lainnya, membantu anak mengembangkan rutinitas.
- b. Dalam mendukung kemandirian dalam mendorong anak untuk melakukan kegiatan sehari-hari secara mandiri sesuai dengan

kemampuannya, seperti berpakaian, makan, dan merapikan tempat tidur karena diketahui dari beberapa informan masih terdapat anak berkebutuhan khusus yang masih belum bisa apa-apa dan masih harus diajari dan diawasi dalam kegiatan sehari-sehari dan memberikan kesempatan kepada anak untuk berinteraksi dengan teman-teman sebayanya baik dalam setting formal seperti di sekolah atau kegiatan ekstrakurikuler, maupun dalam setting informal seperti bermain.

## 2. Untuk Sekolah Dan Guru

Lebih aktif berkomunikasi dengan guru dan staf sekolah untuk memahami kebutuhan anak dan rencana pembelajaran yang telah disusun dan berpartisipasi dalam pertemuan orang tua dan guru serta acara sekolah untuk membangun hubungan positif dengan lingkungan sekolah.

## 3. Yayasan SLBC YPSLB Kota Surakarta terkait permasalahan fasilitas di sekolah lebih dapat ditingkatkan lagi karena masih terdapat beberapa fasilitas yang tidak layak dan masih banyak ruang kelas yang masih kosong.

## DAFTAR PUSTAKA

### Buku

Abdussamad, Z. (2022). Buku Metode Penelitian Kualitatif.

### Jurnal

Andani, Fidhia, Ranti Octavia, Della Pahera, Sentia Alisah, Wensika Erda, dan Nini Sari Andani. 2023. "Strategi guru dalam memberikan pembelajaran pada anak berkebutuhan khusus di kelas III Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri 5 Kota Bengkulu." *Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan (JKIP)* 4 (1): 152–65.

Darmawati, Idiani, dan Ratna Indriawati. 2020. "Peningkatan Kemandirian Anak Berkebutuhan Khusus Di Panti Asuhan Binasiwi, Bantul." Dalam Prosiding Seminar Nasional Program Pengabdian Masyarakat. <https://scholar.archive.org/work/mndo5hud5je7dl6dozq6ka6gea/access/wayback/https://prosiding.umy.ac.id/semnasppm/index.php/psppm/article/download/112/295>.

Heriyadi, Rara Fradya. 2023. "PENGARUH PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA KARAKTER ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS." *Religion: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya* 1 (5): 165–72.

Hidayat, Amalia Lathifah. 2021. "Peran Komunikasi Keluarga dalam Kemandirian Anak Berkebutuhan Khusus Tuna Grahita di Yayasan Rumah Bersama." *MEDIALOG: Jurnal Ilmu Komunikasi* 4 (1): 110–21.

<http://repository.unusa.ac.id/6321/> .Diakses 12 Oktober 2023 pukul: 22:44:19.

Kamil, N., Fitri, Z. Z., Nasution, H., & Putro, K. Z. (2023). Memahami Anak Berkebutuhan Khusus: Down Syndrome. *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 190-198

Kirana, Alfisyhr, dan Nurul Fitria Kumala Dewi. 2019. "Penerapan Metode Montessori Untuk Anak Down Syndrome." *Ceria: Jurnal Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini* 7 (1): 50–55.

Oktavia Alfita, Sari, dan Wesiana Heris Santy. 2017. "Hubungan dukungan keluarga dengan tingkat kemandirian personal hygiene anak tunagrahita di slb tunas mulya kelurahan sememi kecamatan benowo." *Jurnal Ilmiah Kesehatan (The Journal of Health Sciences)* 10 (2): 164–71.

QAHARANI, AFRIYAN. 2010. "Melatih motorik anak down syndrome dengan metode persiapan menulis di TK Permata Bunda Surakarta." PhD Thesis, Universitas Muhammadiyah Surakarta. <https://eprints.ums.ac.id/id/eprint/8720>.

### **Internet**

Direktorat Jendral Pendidikan Islam Kementerian Agama, 2011, Baru 26,1% Anak Berkebutuhan khusus Bersekolah <https://pendis.kemenag.go.id/read/baru-261-anak-berkebutuhan-khusus-bersekolah>. Diakses 11 Oktober 2023 pukul 09:12:11.

<https://news.solopos.com/26-500-anak-berkebutuhan-khusus-di-jateng-belum-sekolah-26377> Diakses 14 Oktober 2023 pukul: 20:15:23.

<https://www.kemenpppa.go.id/lib/uploads/list/b3401-panduan-penanganan-abk-bagi-pondamping-orang-tua-keluarga-dan-masyarakat.pdf>). Diakses 16 Oktober 2023 pukul: 19:33:15.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Pusat Data dan Statistik Pendidikan dan Kebudayaan Jakarta, 2016, Gambaran Sekolah Inklusif di Indonesia , [https://publikasi.data.kemdikbud.go.id/upload/file/isi\\_14D0F106-F4EE-486B-A74F-84A191B4AD25\\_.pdf](https://publikasi.data.kemdikbud.go.id/upload/file/isi_14D0F106-F4EE-486B-A74F-84A191B4AD25_.pdf). Diakses 11 Oktober 2023 pukul 09:12:11.

Novrizaldi, 2022, Pemerintah Wajib Penuhi Hak Pendidikan Inklusif Bagi Penyandang Disabilitas, <https://www.kemenkopmk.go.id/pemerintah-wajib-penuhi-hak-pendidikan-inklusif-bagi-penyandang-disabilitas>. Diakses 12 Oktober 2023 pukul: 20:30:10.

## LAMPIRAN-LAMPIRAN

Tabel Kalender Pendidikan SLB C YPSLB Surakarta

NO.	TANGGAL,BULAN,TAHUN	URAIAN KEGIATAN
1.	17 Juli 2023	Hari Pertama Masuk Sekolah
2.	17 – 20 Juli 2023	Kegiatan MPLS
3.	19 Juli 2023	Libur Umum (Tahun Baru Hijriyah/ 1 Muharam 1445H)
4.	21 Juli 2023	Mengenal Mitra Sekolah
5.	17 Agustus 2023	Mengikuti Upacara HUT Kemerdekaan RI
6.	28 September 2023	Libur Umum (Peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW 1445 H)
7.	28 Oktober 2023	Mengikuti Upacara Peringatan Hari Sumpah Pemuda
8.	10 November 2023	Mengikuti Upacara Peringatan Hari Pahlawan
9.	15 Desember 2023	Penyerahan Buku Laporan Hasil Belajar Semester Gasal
10.	18-31 Desember 2023	Libur Akhir Semester Gasal
11.	25 Desember 2023	Libur Umum (Hari Raya Natal)
12.	26 Desember 2023	Cuti Bersama setelah Hari Raya Natal
13.	1 Januari 2024	Libur Umum (Tahun Baru Masehi 2024)
14.	2 Januari 2024	Hari pertama masuk semester genap
15.	8 Februari 2024	Libur Umum (Isro' Mi'roj 1445 H)
16.	10 Februari 2024	Libur Umum (Tahun Baru Imlek 2575)
17.	11 Maret 2024	Libur Umum (Hari Raya Nyepi 1946 Saka)
18.	11 Maret 2024	Perkiraan Libur Awal Puasa Ramadhan 1445 H
19.	29 Maret 2024	Libur Umum (Wafat Isa Al Masih/ Jumat Agung)
20.	8-9 April 2024	Libur Menjelang Idul Fitri 1445 H
21.	10 – 11 April 2024	Libur Hari Raya Idul Fitri 1445 H (1 Syawal 1445 H)
22.	12-13 April 2024	Cuti Bersama Hari Raya Idul Fitri 1445 H
23.	21 April 2024	Peringatan Hari Kartini
24.	1 Mei 2024	Libur Umum (Hari Buruh Internasional)
25.	2 Mei 2024	Peringatan Hari Pendidikan Nasional
26.	9 Mei 2024	Libur Umum (Kenaikan Isa Al Masih)
27.	20 Mei 2024	Peringatan Hari Kebangkitan Nasional
28.	1 Juni 2024	Libur Umum (Hari Lahir Pancasila)
29.	17 Juni 2024	Libur Hari Raya Idul Adha 1445 H
30.	21 Juni 2024	Penyerahan Buku Laporan Hasil Belajar Semester Genap
31.	24 Juni – 20 Juli 2024	Libur Akhir Tahun Semester Genap/ Libur Akhir Tahun Pelajaran 2023/2024
32.	22 Juli 2024	Permulaan Tahun Pelajaran 2024/2025

Sumber: Dokumen SLBC YPSLB

## **Panduan Wawancara Kepala Sekolah SLB-C YPSLB Kota Surakarta**

### **Pelaksanaan Wawancara**

Hari / Tanggal / Waktu :

### **Identitas Diri Informan**

Nama :

Usia :

Alamat :

Lama Bekerja :

### **Pertanyaan**

1. Bagaimana sekolah mendukung anak berkebutuhan khusus dalam proses pembelajaran?
2. Bagaimana strategi khusus yang diterapkan untuk melakukan pendekatan kepada anak-anak berkebutuhan khusus?
3. Apakah sekolah memiliki program khusus untuk melibatkan dan mendukung keluarga dalam pembelajaran anak berkebutuhan khusus?
4. Bagaimana program tersebut diimplementasikan ?
5. Bagaimana sekolah melibatkan keluarga dalam proses pembelajaran anak berkebutuhan khusus?
6. Apakah sekolah menyediakan bantuan dan sumber daya bagi keluarga anak berkebutuhan khusus? Bantuan dan sumber daya apa saja yang diberikan ?
7. Bagaimana sekolah bekerja sama dengan pihak luar, seperti terapis atau konselor, untuk memberikan dukungan tambahan kepada keluarga?
8. Bagaimana kolaborasi dengan orang tua dilakukan disekolah ini untuk mendukung proses pembelajaran anak berkebutuhan khusus?
9. Bagaimana sekolah memahami pentingnya kemandirian bagi anak berkebutuhan khusus?
10. Bagaimana sekolah berkomunikasi dengan keluarga tentang pentingnya mengembangkan kemandirian anak berkebutuhan khusus?
11. Apakah ada program atau kegiatan khusus yang melibatkan keluarga dalam mengembangkan kemandirian anak berkebutuhan khusus? Program apa saja yang diberikan?

12. Bagaimana sekolah mendukung keluarga dalam memahami strategi dan metode efektif untuk mengembangkan kemandirian anak dirumah?
13. Bagaimana sekolah memberikan umpan balik kepada keluarga tentang perkembangan kemandirian anak berkebutuhan khusus?
14. Tantangan apa saja yang dihadapi dalam mendukung mengembangkan kemandirian pada anak berkebutuhan khusus?

### **Panduan Wawancara Guru SLB-C YPSLB Kota Surakarta**

#### **Pelaksanaan Wawancara**

Hari / Tanggal / Waktu :

#### **Identitas Diri Informan**

Nama :

Usia :

Alamat :

Lama Bekerja :

#### **Pertanyaan**

1. Bagaimana pendekatan yang digunakan dalam proses pembelajaran pada anak berkebutuhan khusus di kelas?
2. Strategi apa yang digunakan untuk pendekatan pada anak berkebutuhan khusus?
3. Program khusus apa saja yang dilakukan dikelas untuk meningkatkan proses pembelajaran pada anak berkebutuhan khusus?
4. Program khusus apa saja yang dilakukan dikelas untuk meningkatkan kemandirian pada anak berkebutuhan khusus?
5. Bagaimana caraguru melibatkan anak berkebutuhan khusus dalam kegiatan sehari-hari?
6. Bagaimana cara guru memberikan bantuan kepada anak berkebutuhan khusus dalam proses pembelajaran dikelas?
7. Bagaimana cara guru memberikan bantuan kepada anak berkebutuhan khusus untuk melatih kemandirian dikelas?

8. Metode atau teknik apa saja yang digunakan untuk mengajar anak berkebutuhan khusus?
9. Bagaimana guru berkolaborasi dengan orang tua atau keluarga anak berkebutuhan khusus dalam mendukung proses pembelajaran?
10. Bagaimana guru berkolaborasi dengan orang tua atau keluarga anak berkebutuhan khusus dalam mendukung kemandirian?
11. Apa saja tantangan yang dihadapi guru dalam mendukung proses pembelajaran pada anak berkebutuhan khusus?
12. Apa saja tantangan yang dihadapi guru dalam mendukung kemandirian pada anak berkebutuhan khusus?
13. Bagaimana cara mengatasi tantangan tersebut?
14. Apa saja yang dilakukan guru untuk meningkatkan kemandirian pada anak berkebutuhan khusus?

### **Panduan Wawancara keluarga(Wali murid) di SLB-C YPSLB Kota Surakarta**

#### **Pelaksanaan Wawancara**

Hari / Tanggal / Waktu :

#### **Identitas Diri Informan**

Nama :

Usia :

Alamat :

Lama Bekerja :

#### **Pertanyaan :**

1. Bagaimana perlakuan keluarga terhadap anak berkebutuhan khusus dirumah?
2. Bagaimana tantangan yang dihadapi keluarga dalam mendukung proses pembelajaran di SLB?
3. Bagaimana tantangan yang dihadapi keluarga dalam mendukung kemandirian di SLB?
4. Bagaimana peran keluarga dalam mendukung proses pembelajaran anak berkebutuhan khusus?

5. Bagaimana peran keluarga dalam mendukung kemandirian anak berkebutuhan khusus?
6. Strategi apa saja yang dilakukan keluarga untuk mendukung proses pembelajaran dan kemandirian anak berkebutuhan khusus dirumah?
7. Bagaimana kolaborasi dengan guru dalam membantu proses pembelajaran pada anak berkebutuhan khusus di SLB?
8. Bagaimana kolaborasi dengan guru dalam membantu kemandirian pada anak berkebutuhan khusus di SLB?
9. Bagaimana dukungan emosional dan motivasi diberikan kepada anak berkebutuhan khusus di keluarga?
10. Bagaimana cara atau aktivitas yang dilakukan untuk memotivasi anak berkebutuhan khusus?

## Dokumentasi Gambar



Peneliti melakukan wawancara dengan Kepala sekolah dan Guru SLBC YPSLB



Dokumentasi wawancara dengan orang tua atau keluarga ABK



Dokumentasi wawancara dengan orang tua atau keluarga dan anak berkebutuhan khusus



Dokumentasi kegiatan pelajaran menari



Dokumentasi kegiatan mendongeng



Dokumentasi kegiatan upacara dan kerja bakti



Dokumentasi kegiatan memasak

